

Penyuluhan dan Pendampingan Ibu Hamil dan Ibu *Postpartum* untuk Keberlangsungan Menyusui dengan Program *WeChat*

Regina Vidya Trias Novita^{1*}, Yunita Dwi Isnawati², Nursanty Wardoyo Marni³,
Eva Milla Dessy⁴, Winwin Wiliastari⁵, Sunarti⁶, Leonal Yudha Permana⁷
reginanovita04@gmail.com^{1*}, yunitadi111@gmail.com², santyalvaro1@gmail.com³,
evamiladessy@gmail.com⁴, nnaura58@gmail.com⁵, nartieleo@gmail.com⁶,
leonartie88@gmail.com⁷

¹Program Studi Magister Keperawatan

^{2,3,4,5,6,7}Program Studi Ilmu Keperawatan

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Received: 16 02 2022. Revised: 29 03 2022. Accepted: 13 04 2022.

Abstract : The actually, many mothers experience difficulties and face several problems during the breastfeeding process after discharge. Mothers when control at hospital asked their problems. The aim are to help mothers to solved their problems after discharge with We Chat through giving information about breastfeeding, which is a means of providing nutrition for newborns. And companion mother four weeks. One way to help the problems of mothers in the breastfeeding process is to provide knowledge related to breastfeeding both for pregnant women at the end of their pregnancy with gestational age above 35 weeks and post-natal mothers as preparation and assistance in breastfeeding which is facilitated by health workers. The output target of this activity is to increase the knowledge and behavior of breastfeeding directly and confidently. The results of the PKM are attended by 60 participants, who were willing to assist 28 pregnant and lactating women. There are 12 pregnant women and the rest are breastfeeding. The level of knowledge of respondents is only 30% who know the signs of a baby being satisfied with breastfeeding, taking turns breastfeeding, and the importance of breastfeeding at night. After being given knowledge and assistance, respondents experienced an increase of almost 70%. The average participant has low self-confidence at the beginning, after mentoring it can reach almost 90%. The failure factor occurs because they have used a pacifier to provide nutrition, so direct breastfeeding takes a long time. This WeChat program is carried out for one month in the Tangerang and Cibubur areas. Breastfeeding support through the WeChat program uses whatsapp media for tele counseling, namely one by one in the breastfeeding process from the beginning to practicing independently with confidence in breastfeeding.

Keywords : WeChat Program, Self-efficacy, Knowledge breastfeeding.

Abstrak : Pada kenyataannya ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam menghadapi beberapa masalah saat proses menyusui terutama saat pulang dari RS. Ibu hanya control saja menanyakan permasalahan menyusunya. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu permasalahan ibu-ibu dalam proses menyusui setelah pulang dari RS dengan program *WeChat* dengan memberikan pengetahuan dan pendampingan

selama satu bulan terkait menyusui. Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan perilaku menyusui secara langsung dengan penuh percaya diri. Hasil dari PKM yang diikuti oleh 60 peserta, yang bersedia melakukan pendampingan 28 ibu hamil dan menyusui. Ibu hamil 12 orang dan sisanya adalah menyusui. Tingkat Pengetahuan responden hanya 30% yang mengetahui tanda bayi puas menyusui, menyusui bergantian dan pentingnya menyusui di malam hari. Setelah diberikan pengetahuan dan pendampingan responden mengalami peningkatan hampir 70%. Rerata partisipan memiliki kepercayaan diri yang rendah di awal, setelah pendampingan dapat mencapai hampir 90%. Faktor kegagalan terjadi karena sudah menggunakan dot dalam memberikan nutrisi, sehingga untuk *direct breastfeeding* membutuhkan waktu yang agak lama. Program *WeChat* ini dilakukan di daerah Tangerang dan Cibubur. Dukungan menyusui melalui program *WeChat* ini menggunakan media *whatsapp* untuk telekonseling yaitu *one by one* dalam proses menyusui di awal sampai dengan mandiri mempraktikkan dengan kepercayaan diri dalam pemberian ASI.

Kata kunci : Program *WeChat*, Kepercayaan diri, Pengetahuan menyusui.

ANALISIS SITUASI

Perawatan berkelanjutan (*Continue of Care* atau CoC) adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Cakupan yang masih *stagnant* rata-rata pelaksanaan CoC untuk perawatan ibu postpartum masih rendah di Indonesia sekitar 70%-86% dalam kurun kurang lebih 10 tahun (Osaki, Hattori & Kosen, 2013 and MoH, 2017). Perlu keterlibatan fasilitas Kesehatan swasta untuk ikut berperan dalam perawatan berkelanjutan (CoC) agar lebih optimal.

Berbagai kendala ditemui selama perawatan ibu dan bayi selama mereka berproses dalam beradaptasi baik ibu dan bayi serta anggota keluarga yang lain. Pembatasan sosial selama pandemi Covid19 mulai bulan Maret 2020 yang mengharuskan untuk berdiam dirumah, menambah perawatan berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan, baik petugas kesehatan untuk melakukan kunjungan dan ibu dan bayinya untuk memeriksakan status kesehatannya ke pelayanan kesehatan terdekat. Dampak dari keadaan pandemi ini dapat menimbulkan stress dan kekhawatiran bagi ibu-ibu hamil karena akses dalam memeriksakan kehamilannya menjadi terbatas dan ibu pasca melahirkan yang hanya boleh maksimal 1-3 hari perawatan di fasilitas Kesehatan sehingga edukasi tentang perawatan bayi baru lahir yang termasuk didalamnya adalah kegiatan pemberian nutrisi melalui menyusui menjadi sangat minim. Fenomena di RS E dari 120 ibu melahirkan yang melanjutkan menyusui eksklusif 2 minggu setelah kelahiran hanya 30% selama tiga bulan terakhir, baik persalinan dengan sesar dan lahir normal. Ibu hamil dan ibu menyusui sangat perlu untuk terus mendapatkan

dukungan berupa pendampingan agar mereka dapat mengatasi masalah selama proses menyusui (WHO, 2021).

Persiapan selama kehamilan memegang kunci keberhasilan menyusui nantinya karena mampu membangkitkan rasa percaya diri wanita akan kemampuannya untuk menyusui. Ibu hamil wajib mendapatkan informasi tentang kegiatan menyusui minimal 2 kali sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pasal 13 dan 33. Pasal 13”Fasilitas Pelayanan Kesehatan Wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota Keluarga dari Bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif “. Pasal 33 bagian C. menginformasikan kepada semua ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui”.

Penelitian yang dilakukan oleh Wu et al., (2020) mengatakan metode *WeChat* merupakan kegiatan promotif untuk menyusui eksklusif. Pendidikan kesehatan dengan *WhatsUp* dapat digunakan sebagai program bagi fasilitas Kesehatan sebagai promosi menyusui di lingkungan tempat daerah ibu tinggal. Tseng et al., (2020) dalam penelitiannya mengatakan kepercayaan diri ibu hamil diakhir kehamilannya mengikuti edukasi tentang menyusui akan meningkat dalam Kepercayaan diri menyusui dan durasi ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lau et al, (2015), menekankan bantuan atau intervensi dini untuk membantu ibu primipara melakukan teknik menyusui yang benar, merupakan strategi untuk mempertahankan menyusui sampai enam bulan. Hambatan lain yang ditemui mengapa seorang ibu berhenti menyusui bayinya adalah perawat meminta ibu untuk menyusui tapi tidak memberitahu bagaimana menyusui yang benar dan dukungan yang kurang dari tenaga kesehatan. Kompetensi tenaga Kesehatan diperlukan secara online atau kegiatan virtual dalam memberikan pendampingan dengan memberikan informasi, edukasi dan konseling sehingga kemampuan ibu melakukan teknik menyusui meningkat secara bertahap yang dapat diukur dengan posisi dan perlekatan yang benar dan kepercayaan diri yang meningkat (Nickel, & Cassar-Uhl, 2020). Permasalahan ini diperlukan penanganan segera agar kemampuan ibu untuk menyusui dapat tercapai dan ibu dengan kepercayaan dirinya mampu berhasil menyusui eksklusif di 2 minggu pertama kehidupan bayinya. 2 minggu adalah waktu yang dibutuhkan dalam beradaptasi mengenali perilaku tanda lapar dan permasalahan menyusui seperti bengkak, puting lecet, dan ASI kurang. Penggunaan media virtual diharapkan mampu membantu ibu mengatasi permasalahannya melalui edukasi dan pendampingan secara langsung.

Pendidikan Kesehatan menggunakan daring selama pandemic Covid-19 dapat membantu ibu mencari informasi sesuai kebutuhannya (Novita, Dewi, Samosir, 2021). Shorey's (2013) dan Aksu, Küçük & Düzgün (2011) pada penelitiannya bahwa program psikoedukasi dengan pendidikan kesehatan melalui pemberian informasi dan dukungan menyusui setelah melahirkan sangat berhubungan dengan meningkatnya pengetahuan dan cakupan ASI eksklusif meningkat dimana ibu memiliki kepercayaan diri ibu dalam perawatan bayi baru lahir dan menyusui. Durasi menyusui berhubungan dengan faktor psikologis, termasuk kepercayaan diri selama menyusui, yakin akan kualitas ASI, kesempatan menyusui dan kekhawatiran selama menyusui (O'Brien et al., 2008; Otsuka et al., 2014) dan kemampuan ibu untuk mengatasi kesulitan menyusui seperti masalah fisik misalnya nyeri, bengkak, lecet pada puting, dan infeksi (El-Gilany & Abdel-Hady, 2014). Ibu-ibu postpartum sering menerima ketidakonsistenan atau informasi yang kurang tepat tentang menyusui selama perawatan di RS dan lingkungan sehingga perlu pendampingan dikala menghadapi masalah atau persepsi yang kurang tepat saat akan melakukan kegiatan menyusui.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang laktasi dan pendampingan ibu selama dirumah untuk tetap mempertahankan menyusui. Perilaku ibu yang mampu mempertahankan menyusui eksklusif selama 2 minggu pertama harapannya dapat terus berlangsung hingga 6 bulan. Ibu-ibu postpartum dan menyusui membutuhkan informasi yang tepat dan dukungan untuk mencapai ASI eksklusif (Crossbarnet, 2012). Sikap dan pengetahuan perawat sangat diperlukan untuk menolong ibu melakukan praktek menyusui awal dan berkelanjutan (Ingram, Johnson and Condon, 2011). Memberikan dukungan selama melakukan teknik menyusui disertai dengan informasi yang adekuat, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui. Kepercayaan diri ibu menyusui dinilai menggunakan *Breastfeeding Self Efficacy Short Form (BSES)* (Handayani, 2013). Faktor yang paling penting adalah teknik konseling didalam berkomunikasi dengan ibu-ibu menyusui. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat saat membantu ibu yang berhasil menyusui dengan baik. (Ingram et al., 2011). Pada masa pandemi dibutuhkan pendampingan untuk ibu menyusui melalui media sosial sehingga pendidikan kesehatan dapat terus diberikan, sehingga ibu dapat menyusui eksklusif dan berlanjut sampai 2 tahun.

SOLUSI DAN TARGET

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusui sehingga ibu dapat melanjutkan kegiatan menyusui.

Pada tahap awal kegiatan ini dimulai menawarkan ibu hamil diatas 35 minggu dan postpartum mengikuti kelas penyuluhan tentang laktasi. Tahap kedua adalah meminta persetujuan untuk dilakukan pendampingan menyusui via daring bagi ibu pasca melahirkan selama 1-3 hari di RS. Tahap ketiga adalah pendampingan selama dua minggu yang dilakukan dirumah baik bagi ibu yang baru saja melahirkan maupun ibu yang ingin menyusui dengan bayi kurang dari 2 minggu. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap pendampingan yang sudah dilakukan. Harapannya pada 2 minggu pertama pendampingan maka kepercayaan diri ibu untuk menyusui dapat bertahan dan dilanjutkan selama 6 bulan.

Harapan melalui kegiatan virtual ini, para ibu diajak untuk meningkatkan pengetahuan seperti mengapa perlu adanya pendampingan dan dukungan, pentingnya mengetahui ketrampilan menyusui seperti memerah ASI dan posisi-pelekatan dan tumbuh kembang bayi. Peningkatan ketrampilan juga meningkat selaras dengan terbentuknya rasa kepercayaan diri ibu untuk menyusui.

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan selama menyusui serta ibu mampu berperilaku positif dengan menghadiri *zoom* dan aktif menanyakan permasalahan atau keberhasilan di *Zoom* saat pertemuan tahap pertama. Kepercayaan diri meningkat dalam menyusui dimana ditunjukkan dengan kuesioner BSES (*Breastfeeding Self-Efficacy Short term*). Pengisian *tool* kuesioner BSES dengan skala likert, skor yang semakin tinggi maka menunjukkan kepercayaan diri yang semakin baik. Demikian juga kuesioner tentang pengetahuan, dengan skala *Guttman*, memastikan apakah ibu benar-benar paham tentang menyusui. Lokasi pelaksanaan menggunakan media online seperti *zoom cloud meeting*, dan *whatsapp*. Diharapkan mampu menjangkau peserta dilingkungan terdekat dan terjauh sekalipun oleh mahasiswa profesi keperawatan STIK Sint Carolus jalur kelas B yang berada dikawasan Tangerang dan Cibubur.

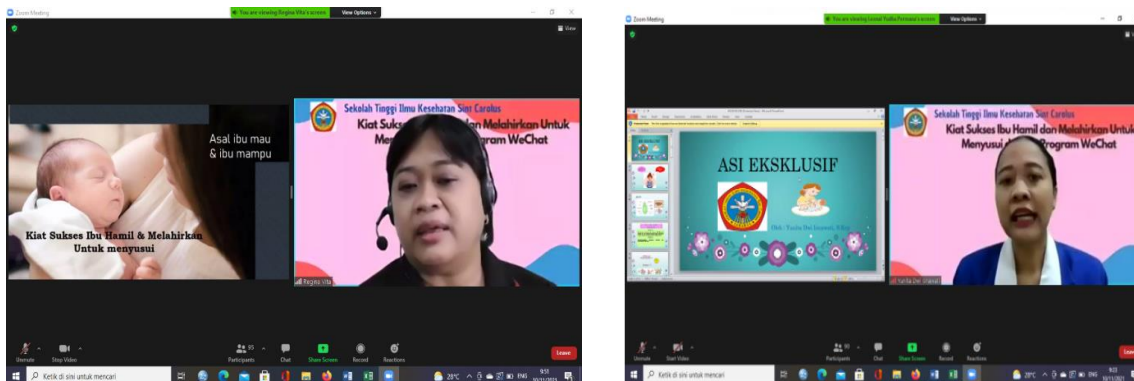
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan Instrumen kuesioner BSES dan Pengetahuan laktasi diberikan sebelum tahap pertama dimulai dan 1 dan 2 minggu setelah tahap ketiga selesai. Pendampingan kurang lebih selama 1 bulan terdiri dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama dimulai dengan pendekatan pada ibu-ibu hamil dan pasca melahirkan yang membutuhkan informasi tentang menyusui atau ada permasalahan dalam kegiatan menyusui, yang berasal dari RS E dan lingkungan terdekat mahasiswa profesi STIK Sint Carolus. Kegiatan dimulai dengan penyuluhan menggunakan *Zoom Cloud Meeting*

Adapun metode, instrument kegiatan, dan penanggung jawab kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: kegiatan zoom I pada tanggal 10 November 2021, Jam 09.00-12.00, dengan kegiatan Penyuluhan dengan diskusi interaktif pada media Zoom dan demonstrasi dan re-demonstrasi dengan peserta melakukan posisi dan perlekatan diikuti oleh Mitra sebanyak 60 ibu hamil dan menyusui. Tahap kedua adalah Pendampingan ibu hamil yang akan bersalin dan ibu postpartum yang sedang perawatan 1-3 hari di RS, sebanyak 20 orang. Tahap selanjutnya adalah pendampingan melalui *WhatsUp* (Telelaktasi) dari tanggal 11 November – 11 Desember 2021 (4 minggu). Adapun pendampingan perorang dengan melakukan penyuluhan dengan diskusi interaktif pada media Whatsup atau Zoom dan demonstrasi dan re-demonstrasi dengan peserta melakukan posisi dan perlekatan dan Menjelaskan skin to skin dan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) pada mayoritas responden adalah ibu hamil. Tahap ketiga ini diikuti setelah tahap pertama dan atau tahap dua setuju untuk didampingi sebanyak 30 ibu hamil dan ibu menyusui.

HASIL DAN LUARAN

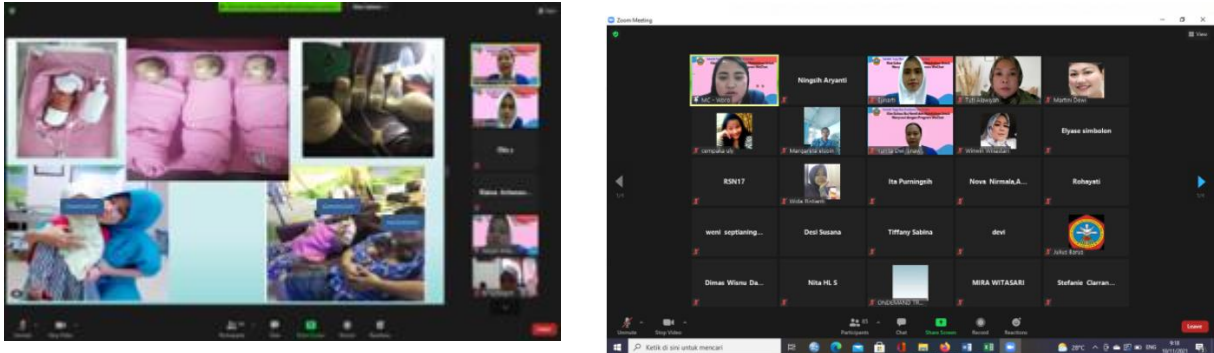
Kegiatan penyuluhan online ini dengan tema “Penyuluhan dan Pendampingan Ibu Hamil dan Ibu Postpartum Untuk Menyusui dengan *WeChat*”. Dilakukan sesuai dengan yang di rencanakan, tidak ada penambahan sesi dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan waktu yang di tentukan, yaitu sesi pertama penyuluhan pada tanggal 10 November 2021, Jam 09.00-12.00. Diikuti 60 ibu hamil dan menyusui.



Gambar 1. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa STIK Sint Carolus

Pada tahap kedua yang dikhususkan selama perawatan di RS ada 10 ibu dan yang setuju untuk pendampingan pada tahap awal terdapat 20 ibu selama 2 minggu yang bertempat tinggal di daerah tempat tinggal para mahasiswa kelas H yaitu Tangerang, Cibubur dan Jakarta menggunakan via chat. Dosen STIK Sint Carolus dan Mahasiswa memberikan penyuluhan tentang menyusui dan didukung oleh RS E Tangerang dan Cibubur serta RS SC

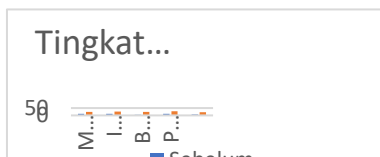
Jakarta. Kegiatan ini dibantu oleh tiga mahasiswa untuk melakukan pendampingan ibu menyusui selama satu bulan setelah para ibu mengikuti penyuluhan.



Gambar 2. Materi dan peserta penyuluhan tanggal 10 November 2021

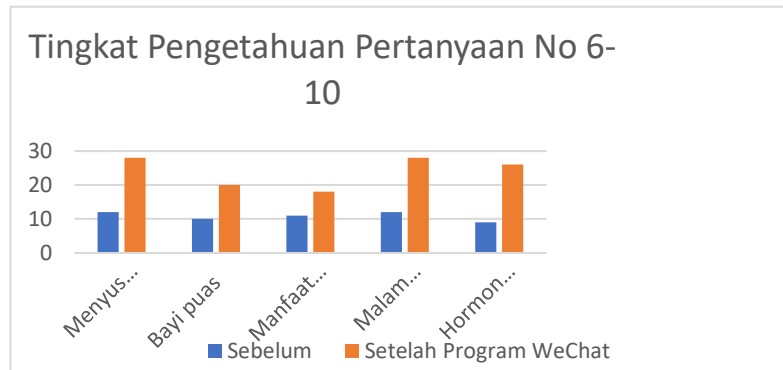
Pertanyaan yang disampaikan saat *zoom* adalah masalah tentang ASI kurang, tanda bayi cukup ASI, ASI tidak keluar pada hari pertama, masalah pada payudara seperti lecet dan bengkak, serta permasalahan tumbuh kembang bayi yang diberikan ASI.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Program *WeChat*



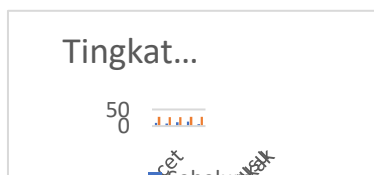
Pada pertanyaan ini terlihat bawah persepsi responden tidak mengerti posisi menyusui dimana bayi yang langsung didekatkan kepada ibu, bukan ibu yang mendekat kepada bayi. Posisi tiduran adalah posisi yang membutuhkan ketrampilan lebih. Pengetahuan awal sebelum penyuluhan dan pendampingan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patole, Agarwal & Maurya (2021) yang mengatakan bahwa pertama kali kesulitan dalam melakukan kegiatan menyusui adalah memposisikan bayi (45%), persepsi ASI kurang (33%) dan masalah pada payudara (32%) dan masalah untuk neonatus yang paling berhubungan antara pendidikan tentang menyusui dengan keterlambatan menyusui awal adalah ketidakmampuan memposisikan bayi sehingga tidak menghisap secara optimal (pvalue 0.001).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Program *WeChat*



Kegiatan menyusui malam hari adalah salah satu faktor keberhasilan menyusui dalam hal meningkatkan produksi. Pengosongan payudara dengan sempurna juga menunjang keberhasilan tersebut. Pengetahuan responden hanya 30% yang mengetahui tanda bayi puas menyusui, menyusui bergantian dan pentingnya menyusui di malam hari. Setelah diberikan pengetahuan dan pendampingan responden mengalami peningkatan hampir 70%. Penelitian yang dilakukan oleh Caston (2021), mengatakan pendampingan ibu khususnya di malam hari sering tidak didapatkan, karena inilah awal waktu kegagalan menyusui ditemukan. Pentingnya pendampingan di malam untuk memotivasi ibu menyusui sampai enam bulan pertama secara eksklusif. Afzal et (2021) mengatakan kunci kesuksesan menyusui eksklusif adalah menyusui pada malam hari, kegiatan menyusui dapat mengaktifkan hormon prolaktin dan oksitosin dimana sirkadian hormon laktasi bekerja pada malam hari.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Program *WeChat*



Rerata terjadi peningkatan pengetahuan 50% karena jenis paritas para peserta adalah ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan (70%), multipara (17%) dan sisanya adalah dalam keadaan hamil. Patole, Agarwal & Maurya (2021) menunjukkan hasil penelitiannya adalah menyusui pertama kali ibu sering mengalami kesulitan dalam memposisikan bayi

(45%), persepsi ASI kurang (33%) dan masalah pada payudara (32%). Masalah payudara seperti bengkak atau ASI kurang dimiliki oleh multi dan primipara, dimana kegiatan pemerah ASI tidak dilakukan baik untuk merangsang produksi ASI karena jumlah ASI yang belum banyak sehingga dirangsang diproduksi karena terjadi pengosongan yang sempurna, sedangkan untuk mengurangi produksi ASI, karena hisapan atau kebutuhan bayi belum sesuai dengan jumlah ASI yang diproduksi.



Gambar 3. Diagram Kepercayaan Diri Ibu Menyusui



Gambar 4. Diagram Kepercayaan Diri Ibu Menyusui

Rerata partisipan memiliki kepercayaan diri yang rendah diawal, setelah pendampingan dapat mencapai hampir 90%. Pada pertanyaan 1-7 sebelum pendampingan terlihat kepercayaan diri masih rendah dengan rentang skore 3-10, minggu kedua 12-20, minggu ketiga 20-26 dan minggu keempat 20-28. Pada pertanyaan 8-14 sebelum pendampingan kepercayaan diri ibu menyusui skore kurang dari 13. Pada minggu kedua skore kurang dari 22, minggu ketiga kurang dari 25 dan pada minggu terakhir skore diatas 25. Hal ini menunjukkan berangsur-angsur skore kepercayaan diri bertahap meningkat.

Faktor kegagalan terjadi karena sudah menggunakan dot dalam memberikan nutrisi, sehingga untuk *direct breastfeeding* membutuhkan waktu yang agak lama. Intervensi edukasi kepada Ibu hamil dan menyusui ternyata dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri menyusui dan berperilaku sesuai pada saat kegiatan menyusui dimulai. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif di dua bulan setelah persalinan dengan tetap memberikan ASI dibandingkan formula ($P < 0.001$) (Piro & Ahmed, 2020). Kepuasan menyusui dipengerahi oleh beberapa faktor menurut Awaliyah., et al. (2019), yaitu kepercayaan diri, pendapatan RT, pendidikan, perilaku dan tipe persalinan. Tujuh kontak yang dimulai saat hamil sampai dengan postpartum dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk menyusui. Kontak dengan tenaga kesehatan dapat mengubah perilaku dan pengetahuan ibu. Pendampingan program *WeChat* juga terungkap keberhasilan dan kepuasan dari tulisan yang disampaikan kepada para mahasiswa yang melakukan program tersebut.



Gambar 5. Respon Ibu menggunakan Chat

Masih ada beberapa mengalami kendala seperti produksi ASI menurun di usia bayi 5 bulan, hal tersebut memang dapat terjadi karena beberapa hal seperti ibu bekerja, menyusui malam hari dan pompa kalau ibu bekerja. Persepsi ASI kurang akan memengaruhi dari kepercayaan diri ibu menyusui (de Rosa et al. 2019). Diawal ibu sudah yakin dapat menyusui selama enam bulan, namun saat ibu sudah memiliki persepsi ASI kurang maka akan merubah perilaku ibu. Pendampingan tidak perlu harus kunjungan rumah atau pada saat ibu dan bayi

kontrol ke RS atau pelayanan kesehatan lainnya. Pendampingan tenaga kesehatan diperlukan untuk mengantisipasi hal ini, media yang mudah digunakan seperti chat mempermudah ibu mendapatkan informasi yang sesuai dibutuhkan. Program *WeChat* dapat meningkatkan kepuasan dalam menyusui dan kepercayaan diri menyusui hal ini sesuai dengan Yu et al. (2021) yang menunjukkan pada 30 responden yang diberikan program *WeChat* dengan 30 responden program edukasi sesuai di RS, ditemukan kepercayaan diri menyusui, kepuasan dan menyusui eksklusif lebih tinggi pada kelompok yang menerima program edukasi *WeChat*.

SIMPULAN

Pada masa pandemi ini masih dibutuhkan pendampingan menggunakan elektronik yang familia seperti *Chat WA*. Pendampingan ibu hamil pada promosi Kesehatan yang bersifat promotive dan ibu menyusui yang bersifat preventif dan kuratif dalam menghadapi persoalan selama kegiatan menyusui berlangsung. RS adalah salah satu fasilitas kesehatan yang mudah diakses oleh para ibu, namun untuk masalah yang tidak butuh penanganan langsung jadi yang bersifat edukasi membutuhkan waktu yang lebih lama dibutuhkan media dalam memberikan asuhan keperawatan. Program *WeChat* adalah program lanjutan dari pendampingan ibu yang sudah mendapatkan perawatan atau bagi ibu hamil adalah program awal tentang edukasi menyusui. Pengetahuan ibu yang rerata naik hampir 50% demikian juga kepercayaan diri menyusui. Untuk ibu-ibu yang masih menggunakan botol atau dot saat ASI diberikan membutuhkan waktu yang lama agar perilaku tersebut berubah ke menyusui langsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil pendampingan ibu terjadi peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri menyusui hampir 90% dapat tercapai. Program *WeChat* ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa keperawatan tahap Profesi yang memiliki pengetahuan tentang praktek membantu ibu menyusui khususnya di di layanan perawatan. Dukungan menyusui dapat dilanjutkan dengan media *whatsapp* untuk telekonseling yaitu one by one dan group untuk saling mengisi pengalaman dalam proses menyusui diawal sampai dengan sudah mantap dan yakin dalam pemberian ASI.

DAFTAR RUJUKAN

Afzal Aghaee, M., Mosa Farkhani, E., Bahrami Taghanaki, H., Mohajeri, N., Tavakoli, F., & Barid Kazemi, S. (2020). The Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in 6 Month-Old Infants: A Population-Based Case-Control Study. *Journal of Comprehensive Pediatrics, 11*(1).

- Awaliyah, S. N., Rachmawati, I. N., & Rahmah, H. (2019). Breastfeeding self-efficacy as a dominant factor affecting maternal breastfeeding satisfaction. *BMC nursing, 18*(1), 1-7.
- Caston, R. (2021). Decreasing Maternal Breastfeeding Dissatisfaction During the Night Shift Related to Lactation Support.
- De Roza, J. G., Fong, M. K., Ang, B. L., Sadon, R. B., Koh, E. Y. L., & Teo, S. S. H. (2019). Exclusive breastfeeding, breastfeeding self-efficacy and perception of milk supply among mothers in Singapore: A longitudinal study. *Midwifery, 79*, 102532.
- Kandice, K., Virginia, K., Debra, B., Ristin, Demirci, Mary, A. R., & Lori, U.-P. (2019).). The use of and experiences with telelactation among rural breastfeeding mothers: Secondary analysis of a randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research, 21*(9).
- Lau, Y., Htun, P., Lim, P. I., Ho-Lim, S., & Klainin-Yobas, P. (2015). Maternal, infant characteristics, breastfeeding techniques, and initiation: Structural equation modeling approaches. *PLoS ONE, 10*(11), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0142861>
- Lubbe, W., Botha, E., Niela-Vilen, H., & Reimers, P. (2020). Breastfeeding during the COVID-19 pandemic - a literature review for clinical practice. *International Breastfeeding Journal, 15*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00319-3>
- Nickel, N., & Cassar-Uhl, D. (2020, October). Breastfeeding Virtual Oral Session-Latest Topics in Breastfeeding and Lactation. In *APHA's 2020 VIRTUAL Annual Meeting and Expo (Oct. 24-28)*. American Public Health Association.
- Novita, R. V. T., Dewi, N. N. S. A., & Samosir, M. T. (2021). Pendidikan Kesehatan dan Pendampingan Tentang Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Menggunakan Daring di Rusun Cinta Kasih Kelurahan Cengkareng Timur. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 5*(1), 105-115.
- Patole, K., Agarwal, A., & Maurya, A. (2021). Factors Affecting Breastfeeding in Early Postnatal Period in Tertiary Care Centre. *MVP Journal of Medical Sciences, 7*(2), 201-208.
- Piro, S. S., & Ahmed, H. M. (2020). Impacts of antenatal nursing interventions on mothers' breastfeeding self-efficacy: an experimental study. *BMC pregnancy and childbirth, 20*(1), 1-12.
- Tseng, J. F., Chen, S. R., Au, H. K., Chipojola, R., Lee, G. T., Lee, P. H., ... & Kuo, S. Y. (2020). Effectiveness of an integrated breastfeeding education program to improve self-efficacy and exclusive breastfeeding rate: A single-blind, randomised controlled

study. *International Journal of Nursing Studies*, 111, 103770.

- WHO & UNICEF. (2019). Global Breastfeeding Scorecard, 2018. Enabling Women To Breastfeed Through Better Policies And Programmes. *WHO/Unicef*, 3, 3. <http://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2018/en/%0Ahttps://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2018.pdf?ua=1>
- Wu, Q., Huang, Y., Liao, Z., van Velthoven, M. H., Wang, W., & Zhang, Y. (2020). Effectiveness of WeChat for Improving Exclusive Breastfeeding in Huzhu County China: Randomized Controlled Trial. *Journal of medical Internet research*, 22(12), e23273.
- Yu, X. R., Xie, W. P., Liu, J. F., Dai, W. S., Cao, H., & Chen, Q. (2021). Effect of WeChat follow-up education on breastfeeding efficiency of infants after congenital cardiac surgery and parents' satisfaction: A short-term follow-up study. *Journal of Paediatrics and Child Health*.